

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020, terdapat kasus-kasus mirip dengan pneumonia tanpa penyebab pasti yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei, Cina.<sup>4</sup> Sejak itu, kasus-kasus tersebut mulai menyebar ke seluruh dunia dengan pesat. Hingga akhirnya, pada 11 Februari 2020, WHO mengumumkan nama penyakitnya menjadi *Coronavirus disease 2019* (COVID-19), yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2).<sup>5</sup> Virus SARS-CoV-2 merupakan sebuah tipe coronavirus baru yang sangat infeksius.<sup>1</sup> Alhasil, kasus-kasus COVID-19 meningkat dengan drastis. Kasus pertama dari COVID-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada 2 Maret 2020. Sejak itu, kasus-kasus COVID-19 di Indonesia terus meningkat. Hingga akhirnya pada 11 Maret 2020, WHO menyatakan bahwa COVID-19 ini adalah suatu situasi pandemi, dan merupakan sebuah keadaan gawat darurat bagi seluruh dunia.<sup>6</sup> Alhasil, dianjurkan bagi masyarakat di seluruh dunia untuk tinggal dirumah, membatasi interaksi dengan dunia luar, dan mengikuti protokol kesehatan untuk menghindari transmisi dari COVID-19. Kementerian Kesehatan Indonesia menganjurkan penerapan 5M untuk mencegah peningkatan kasus COVID-19 yang berlanjut, terdiri dari menjaga jarak, mencuci tangan, memakai masker, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas.<sup>28</sup> Selain itu, *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) juga merekomendasikan penggunaan disinfektan pada permukaan yang sering disentuh, penggunaan *hand sanitizer* dengan minimal 60 persen alkohol bila tidak dapat mencuci tangan, tutup mulut dengan sapu tangan atau bagian dalam siku ketika batuk, serta hindari menyentuh bagian mata, hidung dan mulut. Hal-hal tersebut merupakan pengetahuan umum yang semua orang harus terapkan untuk mengurangi transmisi COVID-19 dan menyelesaikan pandemi ini secepatnya.<sup>7,27</sup>

Walaupun protokol-protokol kesehatan sudah dihimbau untuk diterapkan, tetapi kasus COVID-19 tetap meningkat di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 3 September 2020, tercatat 3,622 kasus baru, meningkatkan total kasus COVID-19 menjadi 184,268. Bila dibanding dengan data-data dari 2 Maret 2020 hingga 3 September 2020, peningkatan kasus baru COVID-19 yang tertinggi terjadi pada 3 September 2020. Grafiknya linear meningkat, dan tidak ada tanda-tanda penurunan dari kasus COVID-19.<sup>9</sup> Oleh karena itu, perlu diterapkan upaya pencegahan dengan perilaku yang baik terhadap COVID-19.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap COVID-19, seperti tingkat pengetahuan, jenis kelamin, tempat tinggal, sumber informasi COVID-19, tingkat pendidikan, dan penyakit penyerta. Pengetahuan yang baik mengenai COVID-19 dapat mempengaruhi perilaku ke arah yang lebih baik dan kondusif.<sup>10</sup> Menurut Bloom dan Notoatmodjo, pengetahuan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Perubahan perilaku dapat terjadi melalui beberapa proses tertentu, diawali dengan pengetahuan, dilanjutkan dengan sikap, lalu kemudian menjadi perilaku.<sup>57</sup> Dengan kasus peningkatan kasus COVID-19 yang terus menjolak, perlu diterapkan perilaku yang baik dalam cara mencegah penularan COVID-19. Maka dari itu, perlu diteliti apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku terhadap COVID-19. Di Indonesia, sudah ada beberapa yang meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku terhadap COVID-19. Tetapi, masih ada hasil yang bertentangan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Raharyani menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, memiliki tingkat pengetahuan (90,3 persen) dan perilaku (95,8 persen) yang baik terhadap COVID-19, serta ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik ( $p = 0,047$ ).<sup>39</sup> Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Mujiburrahman et al juga menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara

tingkat pengetahuan dengan perilaku terhadap COVID-19 pada masyarakat di Desa Potorono, Yogyakarta ( $p = 0,001$ ), dengan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik (82,7 persen) dan perilaku yang cukup baik (51 persen) terhadap COVID-19.<sup>40</sup> Namun, penelitian yang dilakukan oleh Mudawaroch mendapatkan hasil yang bertentangan dengan studi-studi lain, dimana tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap COVID-19 ( $p > 0,005$ ).<sup>41</sup> Lalu, studi yang dilakukan oleh Putra dan Manalu juga tidak menemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap COVID-19 pada masyarakat di Kelurahan Batu Gantung, Nusaniwe, Kota Ambon ( $p = 0.065$ ).<sup>58</sup> Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku terhadap COVID-19 pada mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Sudah ada beberapa penelitian di Indonesia yang membahas mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku terhadap COVID-19. Namun, hasil yang didapatkan masih bertentangan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Raharyani, serta Mujiburrahman et al, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan perilaku terhadap COVID-19.<sup>39,40</sup> Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Mudawaroch, serta Putra dan Manalu, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan perilaku terhadap COVID-19.<sup>41,58</sup> Karena hasil yang didapatkan masih bertentangan, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku mengenai COVID-19 pada mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku terhadap COVID-19 pada mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku terhadap COVID-19 pada mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui distribusi tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan mengenai COVID-19.
- 2) Mengetahui distribusi perilaku mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan terhadap COVID-19.
- 3) Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku terhadap COVID-19 pada mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- 4) Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku terhadap COVID-19 pada mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- 5) Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku terhadap COVID-19 pada mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan setelah dikontrol dengan jenis kelamin.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Akademik**

- 1) Menambahkan informasi mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku mengenai COVID-19 pada mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- 2) Penelitian ini dapat menambahkan wawasan penulis mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap COVID-19 pada mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- 3) Hasil dari penelitian diharapkan dapat digunakan untuk penelitian-penelitian kedepannya.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

- 1) Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya untuk selalu meningkatkan pengetahuan mengenai COVID-19 dalam upaya mencegah penularan COVID-19, khususnya pada mahasiswa.
- 2) Apabila hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap COVID-19 ditemukan, maka dapat dilakukan upaya intervensi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai COVID-19, sehingga perilakunya terhadap COVID-19 juga lebih baik. Sehingga, dapat memberikan dampak untuk pengendalian kasus COVID-19 di Indonesia.